

**UPAYA DINAS SOSIAL KOTA KENDARI MELALUI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL (LKS) LANJUT USIA DALAM PENGEMBANGAN LANSIA PADA PROGRAM
POSYANDU LANSIA**

(Studi Kasus Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Al'Azis Kota Kendari)

Riandhikatama Bagus Suharjo

NPP. 29.1617

Asdaf Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: riandhikatama.bagus06@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Old age is the closing period in the life of an individual or commonly referred to as the elderly. Regarding improving the welfare of the elderly, both central and local governments have the duty and purpose to provide the attention and assistance needed. However, in reality there are still many problems found in Kendari City, namely less than optimal in carrying out productive activities, people's assumptions that the elderly cannot be empowered, lack of concern for the needs of the elderly's life, and the assumption of the elderly themselves that they feel useless and loss of independence. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the extent of the efforts made by the Social Service through the LKSLU Al'Azis Kendari City in carrying out the development of the elderly, especially in the elderly posyandu. **Method:** This study uses a qualitative descriptive method with an inductive approach using the effort theory of Poerwadarminta. Data collection is done through observation, documentation and interviews with related parties. **Result:** The results showed that the efforts made by the Social Service through the LKSLU Al'Azis Kendari City in the development of the elderly, especially the Posyandu for the elderly, had been going well but still had obstacles in their implementation. **Conclusion:** The limited budget and the minimal number of facilitators as well as the lack of coordination between related parties are the inhibiting factors. Based on the results of this study, the authors suggest that policy makers in Kendari City should seriously evaluate the implementation of development for the elderly.

Keywords: *Elderly Development, Elderly Posyandu, Al'Azis LKSLU, Social Service*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Masa tua adalah masa penutup dalam kehidupan suatu individu atau biasa disebut dengan lansia. Mengenai peningkatan kesejahteraan lanjut usia pemerintah pusat maupun daerah memiliki tugas dan tujuan untuk memberikan perhatian dan bantuan yang dibutuhkan. Namun kenyataannya masih banyak permasalahan yang di temukan di Kota Kendari yaitu kurang maksimal dalam melakukan aktivitas produktif, anggapan masyarakat bahwa lansia sudah tidak dapat diberdayakan, kurangnya kepedulian terhadap kebutuhan hidup lansia, dan adanya anggapan dari lansia itu sendiri bahwa merasa tidak berguna serta hilangnya

kemandirian. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial melalui LKSLU Al'Azis Kota Kendari dalam melaksanakan pengembangan lansia terkhusus pada posyandu lansia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif dengan menggunakan teori upaya dari Poerwadarminta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial melalui LKSLU Al'Azis Kota Kendari dalam pengembangan lansia terkhusus posyandu lansia telah berjalan dengan baik namun masih memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan anggaran dan jumlah pendamping yang minim serta kurangnya koordinasi antar pihak terkait adalah faktor penghambat tersebut. Atas hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan agar para pengambil kebijakan di Kota Kendari lebih mengevaluasi secara serius pelaksanaan pengembangan terhadap lansia.

Kata kunci: Pengembangan Lansia, Posyandu Lansia, LKSLU Al'Azis, Dinas Sosial

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa tua yaitu masa dimana dikatakan sebagai masa penutup dalam kehidupan suatu individu atau biasa disebut dengan lansia. Kelompok yang tergolong lansia akan mengalami tahapan *aging process* atau penuaan. Kelompok yang tergolong lansia menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 1 yaitu orang yang berusia 60 tahun lebih. Menurut Depkes RI (2013) klasifikasi lansia terdiri dari:

1. Pra lansia yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.
2. Lansia yaitu seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
3. Lansia resiko tinggi yaitu seseorang yang berusia 60 tahun lebih dengan masalah kesehatan.

Berdasarkan PP No 43 Tahun 2004, Tentang Penyelenggaraan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, kelompok lansia dibedakan lagi menjadi 2 yaitu lansia potensial (produktif) dan lansia nonpotensial (nonproduktif). Lansia potensial yaitu lansia produktif yang dapat berkreasi menghasilkan barang atau jasa serta mampu membiayai kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam kehidupannya. Adapun lansia nonpotensial yaitu lansia yang tidak lagi produktif dimana lansia ini tidak mampu untuk membiayai hidupnya sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain.

Di Indonesia jumlah populasi lansia cukup banyak dan akan diperkirakan terus meningkat. Dalam 50 tahun terakhir di Indonesia, proporsi atau persentase lanjut usia di Indonesia bertambah atau meningkat kurang lebih dua kali lipat (1971-2020), yakni menjadi 9,92 % atau sekitar 26 jutaan, dimana lansia wanita lebih banyak satu persen daripada lansia pria yaitu 10,43 persen berbanding 9,42 persen (Statistik Penduduk Usia Lanjut 2020).

Dikarenakan jumlah lansia dari tahun ke tahun semakin meningkat, pemerintah berupaya agar kelompok lansia tetap dapat produktif melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial guna meningkatkan kesejahteraan umum. Berbicara mengenai kesejahteraan umum, maksudnya yaitu memberikan manfaat umum terhadap semua masyarakat Indonesia tanpa kecuali. Dengan demikian, tolok ukur dari cita-cita negara apabila masyarakat merasakan rasa keselamatan, kemakmuran, keamanan dan

kesejahteraan sehingga tercapainya standar kebutuhan pokok berdasarkan taraf hidup yang layak. Salah satunya mengenai kesejahteraan lanjut usia.

Mengenai peningkatan kesejahteraan lanjut usia pemerintah pusat maupun daerah memiliki tugas dan tujuan untuk memberikan perhatian seperti bantuan maupun perlindungan terhadap lanjut usia yang mereka butuhkan seperti dalam bidang-bidang kesehatan, lowongan pekerjaan, pendidikan dan pelatihan, keagamaan, serta memfasilitasi sarana dan prasarana yang dapat memudahkan dalam beraktifitas sehari-hari. Selain itu, lansia yang mempunyai keahlian dan pengalaman untuk diberikan kesempatan agar ikut berpartisipasi dalam bidang pembangunan dan kemasyarakatan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Terkait pengembangan lansia di Indonesia masih sering ditemukan berbagai permasalahan. Salah satunya di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data awal melalui wawancara telepon dengan Sekertaris Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia ditemukan suatu permasalahan. Adapun permasalahannya yaitu kurangnya pengembangan lansia sehingga lansia kurang maksimal dalam melakukan aktivitas produktif, anggapan masyarakat bahwa lansia sudah tidak dapat diberdayakan, kurangnya kepedulian terhadap kebutuhan hidup lansia, dan adanya anggapan dari lansia itu sendiri bahwa merasa tidak berguna serta hilangnya kemandirian.

Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh lansia maka dibutuhkan suatu perhatian yang baik dari pemerintah, lembaga sosial, masyarakat, maupun keluarga atau kerabat dari lanjut usia itu sendiri. Diperlukan suatu tindakan-tindakan praktis untuk meningkatkan taraf kehidupan lanjut usia agar tetap sejahtera dan dapat menjaga kesehatan baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan Permensos Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia menjelaskan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial lanjut usia yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum. Untuk mengatasi permasalahan yang dialami lansia maka pemerintahan melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Lanjut Usia memberi peranan penting berupa pelatihan, sosialisasi serta memberikan nilai positif bagi penyediaan akses pelayanan lansia. Salah satu program yang terdapat di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Lanjut Usia yaitu Posyandu Lansia.

Maksud dari UU Nomor 13 Tahun 1998 Posyandu lansia tentang Kesejahteraan Lanjut Usia merupakan wadah yang diberikan oleh pemerintah yang menitikberatkan pada pelayanan kesehatan, psikologi, rohani, pemenuhan gizi sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Kegiatan posyandu lansia biasanya dilakukan sebulan sekali. Selain itu juga dalam program posyandu lansia terdapat kegiatan lainnya seperti senam rekreatif, pemberian kegiatan keterampilan serta kerajinan yang dapat meningkatkan kreativitas lansia tersebut.

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan yang penulis uraikan, bahwa kegiatan pengembangan lansia yang di lakukan oleh Dinas Sosial Kota Kendari melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Lanjut Usia pada program posyandu lansia perlu dikaji bagaimana pelaksanaannya, siapa saja pihak yang terlibat, faktor penghambat, serta upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Asidigisianti Surya Patria dan Siti Mutmainah (2018), berjudul "*Model Pemberdayaan Kelompok Lanjut Usia Wanita Melalui Industri Kreatif*", menemukan bahwa dengan memberikan keterampilan berkesempatan untuk

dikembangkan menjadi sebuah usaha yang mampu memberikan nilai tambah bagi lansia maupun bagi keluarga. Salah satunya yaitu usaha kerajinan terkhususnya kerajinan makrame yang menggunakan tali kor serta dapat memberikan kepuasan dan percaya diri bahwa mereka masih memiliki kemampuan untuk terampil dan menghasilkan suatu karya yang tidak kalah kualitasnya. Penelitian Febriyanti (2017), berjudul “*Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras di Kabupaten Sleman*”, menemukan bahwa dalam tahapan pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras ditempuh melalui 5 tahapan yaitu, 1) tahapan penyadaran yang dilakukan dengan diskusi dan sosialisasi, 2) tahapan identifikasi kebutuhan dan perencanaan sehingga dapat dilakukan untuk memilih alternatif jenis usaha bagi lansia, 3) pelaksanaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti simpan pinjam, pelatihan, dan pendampingan, 4) tahap pengembangan dilakukan dengan mempromosikan hasil usaha lansia, 5) tahap evaluasi dilakukan untuk memantau perkembangan usaha lansia serta dari hasil tahapan tersebut dapat memberdayakan lansia melalui usaha ekonomi produktif adalah terpenuhinya serta meningkatkan kebutuhan lansia dalam sehari-hari, memenuhi kebutuhan batin serta mendukung kesehatan lansia, terwujudnya peran aktif lansia dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian Yaruadi, Kurnia Nur Fitriana, dan Marita Ahdiyana (2017), berjudul “*Evaluasi Kebijakan Sosial Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia Terlantar (LUT)*“, menemukan bahwa implementasi kebijakan sosial bagi LUT di DIY belum optimal, hal ini dilihat dari jumlah LUT yang diketahui sangat sedikit, kualitas layanan di bawah standar, pelibatan masyarakat dalam mengurus lansia belum maksimal, dan kebijakan yang khusus mengelola LUT belum tersedia. Faktor penyebab hal tersebut, pertama kebijakan sosial khusus LUT belum tersedia, akibatnya kebijakan tersebut tumpang tindih dengan kebijakan kemiskinan, sehingga pelaksanaannya tidak sensitif lansia. Kedua, sarana dan prasarana baik di panti maupun non panti masih rendah dibanding dengan jumlah LUT di DIY. Ketiga, jumlah SDM berkualitas yang menerapkan kebijakan masih terbatas dan sedikit.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni terfokus tentang bagaimana upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Kendari melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia dalam pengembangan lansia pada program posyandu lansia. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu baik dari segi lokus, fokus, metode, serta tujuan dari penelitiannya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*, hal ini berbeda dengan penelitian Penelitian Febriyanti (2017) yaitu dengan menggunakan metode pengambilan sampel *snowball sampling*. Selain itu juga dimensi dan indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan konsep Upaya menurut Poerwadarminta dalam Zahroin (2017:15) yang menyatakan bahwa Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, faktor kendala, dan upaya yang dilakukan dalam pengembangan lansia pada program posyandu lansia oleh Dinas Sosial Kota Kendari melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Lanjut Usia dengan studi kasus Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Al'Azis Kota Kendari.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif yaitu cara kerja dalam penelitian dengan cara menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan atau sesuai yang terjadi saat pelaksanaan penelitian dan dideskripsikan secara apa adanya serta dapat menemukan data yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang nantinya akan dikaji untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan dapat menggambarkan fenomena atau permasalahan yang dikaji.

Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 6 orang informan yang terdiri dari kepala Dinas Sosial Kota Kendari, Kepala Bidang Pemberdayaan dan Rehabilitasi Sosial, kepala Seksi Rehabilitasi Anak dan Lansia, ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Al'Azis Kota Kendari, dan 2 orang lansia di LKSLU Al'Azis Kota Kendari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Kendari melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia menggunakan teori Poerwardaminta dalam Zahroin (2017:15) dengan dimensi Sistematis, Terencana, dan Terarah/Efektif. Adapun pembahasannya dapat dilihat pada subbab berikut:

3.1. Dimensi Sistematis

Indikator yang dapat mengukur dimensi sistematis dapat berjalan dengan baik adalah dengan Kegiatan pengembangan dilakukan secara utuh, Kegiatan pengembangan dilakukan secara menyeluruh, Kegiatan pengembangan dilakukan secara terpadu yang akan penulis jelaskan dibawah ini:

- Kegiatan pengembangan dilakukan secara utuh
Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa informan untuk mendapatkan jawaban mengenai indikator pertama dimensi sistematis yaitu kegiatan pengembangan dilakukan secara utuh. Penulis mengambil 3 sampel informan untuk mendapatkan jawaban atas sub fokus permasalahan tersebut yaitu Kepala Dinas Sosial Kota Kendari, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial dan Kasi Rehsos Anak dan Lansia. Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan suatu sub kesimpulan bahwa kegiatan pengembangan lansia terkhusus pada program posyandu lansia yang dilakukan belum dilakukan secara utuh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Sosial Kota Kendari bahwa "...kami di Dinas Sosial Kota Kendari dalam pelaksanaan program pengembangan lansia itu tidak selalu dilakukan secara utuh, dimana ada kalanya kami melakukan pengembangan tidak tuntas dan tidak sepenuhnya terselesaikan yang disebabkan oleh terkendalanya anggaran...".
- Kegiatan pengembangan dilakukan secara menyeluruh
Berdasarkan hasil wawancara atas sub fokus permasalahan di atas, penulis mendapatkan suatu sub kesimpulan bahwa kegiatan pengembangan pada posyandu lansia di LKSLU Al'Azis telah terlaksana secara menyeluruh. Hal ini berdasarkan penulis mewawancarai Ketua LKSLU Al'Azis Kota Kendari bahwa "kami selaku pelaksana kegiatan dalam melakukan pengembangan secara menyeluruh terkhusus program posyandu lansia dimana kami melakukannya setiap sebulan sekali namun masih terdapat lansia yang tidak mengikuti kegiatan tersebut".
- Kegiatan pengembangan dilakukan secara terpadu

Berdasarkan hasil wawancara atas indikator tersebut, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa pengembangan terkhususnya pada program posyandu lansia yang dilakukan oleh Dinas Sosial melalui LKSLU Al'Azis Kota Kendari belum dilaksanakan secara terpadu. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ketua LKSLU Al'Azis Kota Kendari mengatakan bahwa "Program-program pengembangan lansia terkhususnya pada program posyandu lansia yang kami lakukan umumnya dilakukan secara mandiri sesuai arahan dari pusat, untuk pelibatan instansi lain biasanya hanya pada saat kegiatan-kegiatan tertentu".

Atas hasil wawancara dari ketiga indikator tersebut, untuk sementara didapatkan kesimpulan bahwa dimensi sistematis belum terpenuhi. Penulis kemudian melakukan pendalaman dan mengkaji apakah dimensi tersebut benar-benar belum terpenuhi atau tidak. Untuk mendapatkan kesimpulan yang benar-benar akurat, penulis kemudian mengkomparasikan hasil wawancara dengan hasil observasi serta hasil dokumentasi atas dimensi sistematis tersebut. Pada dimensi pertama yaitu dimensi sistematis dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil wawancara beberapa informan yang terkait langsung dengan pengembangan terkhusus posyandu lansia, indikator penyusun dimensi sistematis yakni utuh, terpadu dan menyeluruh, didapatkan keterangan bahwa kedua indikator tersebut belum terlaksana dan hanya satu indikator terlaksana, selanjutnya hasil pengamatan penulis di lapangan tentang masih terdapat lansia yang tidak mengikuti kegiatan pengembangan terkhusus posyandu lansia, minimnya keterlibatan instansi lainnya dalam kegiatan pengembangan termasuk juga tidak ditemukannya dokumen-dokumen yang menunjukkan kegiatan pengembangan secara rinci termasuk dokumen kerjasama antar instansi terkait pengembangan lansia, sehingga menunjukkan kegiatan pengembangan belum dilakukan secara utuh, dan terpadu yang berarti dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan terkhusus posyandu lansia belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis.

3.2. Dimensi Terencana

Indikator yang dapat mengukur dimensi sistematis dapat berjalan dengan baik adalah dengan Disusunnya sesuai rencana kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan, dan Mengacu pada rencana yang sudah disusun pada pelaksanaan kegiatan yang akan penulis jelaskan dibawah ini:

- Disusunnya sesuai rencana kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan
Berdasarkan hasil wawancara atas sub fokus permasalahan di atas, penulis memperoleh suatu sub kesimpulan bahwa rencana kegiatan selalu disusun sebelum kegiatan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pengembangan lansia. Hal ini berdasarkan penulis mewawancarai Ketua LKSLU Al'Azis Kota Kendari mengatakan bahwa "Dalam rencana kegiatan posyandu lansia kami diberikan kewenangan penuh untuk membuat rencana kegiatannya sendiri".
- Mengacu pada rencana yang sudah disusun pada pelaksanaan kegiatan
Berdasarkan hasil wawancara atas sub fokus permasalahan di atas, penulis memperoleh suatu sub kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan lansia terkhusus program posyandu lansia sudah mengacu pada rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Hal ini berdasarkan penulis mewawancarai Ketua LKSLU Al'Azis Kota Kendari mengatakan bahwa "untuk pelaksanaan kegiatan posyandu lansia kami mengacu pada rencana kegiatan yang telah kami buat atau telah disusun sebelumnya. Namun dalam berjalannya waktu atau dalam pelaksanaannya tetap melihat kondisi dan situasi karena kami juga terbatas".

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di lokasi penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan pengembangan lansia pada program posyandu lansia di LKSLU Al'Azis Kota Kendari sudah tergolong cukup terencana hanya saja dalam

pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengembangan pada posyandu lansia terkadang tanpa mengacu pada rencana kegiatan yang telah disusun melainkan menyesuaikan dengan keadaan dan situasi yang ada.

3.3. Dimensi Efektif

Indikator yang dapat mengukur dimensi sistematis dapat berjalan dengan baik adalah dengan tujuan program pengembangan terkhusus pada posyandu lansia terwujud dan tercapainya target (secara kuantitas, kualitas dan waktu) yang akan penulis jelaskan dibawah ini:

- Tujuan program pengembangan terkhusus pada posyandu lansia terwujud
Berdasarkan hasil wawancara atas sub fokus permasalahan di atas, penulis memperoleh sub kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan pengembangan lansia terkhususnya pada program posyandu lansia yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2018 belum terwujud. Hal ini berdasarkan penulis mewawancarai Ketua LKSLU Al'Azis Kota Kendari mengatakan bahwa "Jika dilihat dari fungsi dan tujuan rehabilitasi sosial yang terdapat di Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2018 posyandu lansia termasuk juga ke dalam salah satu fungsi dan tujuan dari rehabilitasi sosial, dan dari beberapa tujuan dan fungsi tersebut memang masih sebagian yang dapat terpenuhi dan belum sepenuhnya dapat tercapai".
- Tercapainya target (secara kuantitas, kualitas dan waktu)
Berdasarkan hasil wawancara sub fokus permasalahan di atas, penulis memperoleh suatu sub kesimpulan bahwa target dari kegiatan pengembangan terkhusus pada posyandu lansia belum tercapai. Hal ini berdasarkan penulis mewawancarai Ketua LKSLU Al'Azis Kota Kendari mengatakan bahwa "Sebagian dari target yang telah kami kami susun sebelumnya tidak tercapai, hal ini disebabkan karena persoalan keterbatasan anggaran yang dimiliki".

Pada dimensi ketiga yaitu dimensi efektif, berdasarkan teknik pengumpulan data, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan lansia terkhusus pada posyandu lansia belum terlaksana dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan belum terpenuhinya target yang dicapai, fakta dilapangan masih banyaknya dalam pelaksanaan posyandu, banyak lansia yang tidak mengikuti kegiatan tersebut berarti tujuan dan target pengembangan terkhusus posyandu lansia belum terwujud.

Berdasarkan uraian-uraian dimensi dan indikator yang telah penulis paparkan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanju Usia Al'Azis Kota Kendari dalam melaksanakan pengembangan lansia pada program posyandu lansia belum berjalan secara maksimal. Sebab, indikator-indikator penentu dimensi-dimensi konsep upaya tersebut belum terpenuhi. Walaupun demikian, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis baik di Kantor Dinas Sosial maupun di LKSLU Al'Azis Kota Kendari termasuk wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan, penulis kemudian memahami bahwa terdapat banyak kendala dalam pengembangan terkhususnya pada posyandu lansia, kendala-kendala tersebut akan penulis urai lebih lanjut dalam sub-pembahasan selanjutnya

3.4. Faktor Kendala

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat upaya Dinas Sosial melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Al'Azis Kota Kendari dalam Pengembangan Lansia terkhusus pada program posyandu lansia yaitu:

- Faktor kendala internal

1. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia masih sangat terbatas. Sebab, hasil observasi langsung yang dilakukan oleh penulis dan wawancara dengan Kasi Rehsos Anak dan Lansia di Kantor Dinas Sosial dan di LKSLU Al'Azis Kota Kendari, ditemukan kesimpulan bahwa para pendamping dalam pengembangan terkhusus posyandu lansia jumlahnya sangat terbatas hanya terdapat 8 orang pendamping di bidang tersebut.
 2. Alokasi anggaran yang terbatas. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Sosial Kota Kendari mengatakan bahwa “untuk secara umum Kegiatan pengembangan lansia dilakukan secara terbatas karena keterbatasan anggaran, karena keterbatasan anggaran tersebut, kegiatan pengembangan yang kami lakukan terbatas hanya dalam bentuk yang dilakukan dengan waktu tertentu sehingga kami dibantu oleh LKSLU agar pengembangan terhadap lansia dapat dilaksanakan secara maksimal”.
- Faktor kendala eksternal
 1. Lemahnya koordinasi antar pihak terkait. Berdasarkan wawancara serta pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis saat penelitian di lokasi penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa koordinasi antar institusi terkait dalam pengembangan lansia pada program posyandu lansia masih lemah. Hal ini dibuktikan dari wawancara dengan Kasi Rehsos Anak dan Lansia bahwa “Kami dari Dinas Sosial Kota Kendari hanya sebagai pendamping atau pemantau dari kegiatan posyandu yang dilakukan oleh LKSLU dengan melalui laporan-laporan yang dikirim. Untuk pelibatan instansi lain biasanya dilakukan jika ada suatu masalah yang terjadi yang tidak bisa tertangani. Yang tujuannya agar terpecahkan suatu permasalahan tersebut”.

3.5. Usaha yang Dilakukan Untuk Mengatasi Faktor Penghambat

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat upaya dinas sosial melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Al'Azis Kota Kendari dalam pengembangan lansia pada program posyandu lansia telah berusaha diatasi melalui berbagai langkah-langkah tertentu yaitu:

- Usaha Internal
 1. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas SDM. Hasil wawancara yang dilakukan penulis terkait dengan usaha peningkatan kuantitas dan kualitas SDM Dinas Sosial dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Al'Azis Kota Kendari khususnya yang terkait langsung dengan kegiatan pengembangan lansia, didapatkan informasi bahwa para pimpinan Dinas Sosial dan LKSLU Al'Azis Kota Kendari sudah berusaha memenuhi keterbatasan SDM tersebut dengan mengusulkan kepada walikota secara berjenjang.
 2. Optimalisasi keuangan (anggaran). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Sosial Kota Kendari mengatakan bahwa dalam mengatasi keterbatasan anggaran, tiap tahun kami berupaya mengusulkan penambahan anggaran, namun belum terpenuhi. Jadi kami sebatas mengoptimalkan saja anggaran yang tersedia dengan menggunakannya berdasarkan skala prioritas saat itu.
- Usaha Eksternal
 1. Penguatan koordinasi antar pihak terkait. Berdasarkan wawancara serta hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, sudah dilakukan berbagai upaya dalam menguatkan koordinasi antar pihak terkait, salah satunya adalah dengan mengirimkan

hasil kegiatan dalam bentuk laporan kepada Dinas Sosial Kota Kendari dalam pengembangan lansia pada program posyandu lansia

3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penulis menemukan bahwa keberhasilan upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Kendari melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia pada program posyandu lansia dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu terbatasnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Sama halnya dengan penelitian dari Asidigisianti Surya Patria dan Siti Mutmainah (2018) bahwa kendala yang dihadapi adalah terbatasnya kualitas dan kuantitas SDM sehingga dalam penelitiannya memberikan keterampilan dan berkesempatan untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha yang mampu memberikan nilai tambah bagi lansia maupun bagi keluarga. Salah satunya yaitu usaha kerajinan terkhususnya kerajinan makrame yang menggunakan tali kor. Hasil pemberdayaan lansia melalui usaha industri kreatif dengan mengikuti pelatihan kerajinan berbahan tali kor yang dilakukan oleh Karang Werda Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari diharapkan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi lansia. Selain itu juga dapat memberikan kepuasan dan percaya diri bahwa mereka masih memiliki kemampuan untuk terampil dan menghasilkan suatu karya yang tidak kalah kualitasnya.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Al'Azis Kota Kendari dalam kegiatan pengembangan lansia terkhususnya pada posyandu lansia telah berjalan dengan baik namun masih memiliki banyak hambatan dalam pelaksanaannya. Sebab, dua dari tiga dimensi yang menyusun konsep upaya tersebut yaitu sistematis, dan efektif belum terpenuhi karena indikator-indikator penyusunnya belum seluruhnya terpenuhi meskipun salah satu dimensinya terpenuhi, yaitu dimensi terencana. Jadi penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan belum maksimal. Dalam upaya yang dilakukan terdapat Faktor-faktor yang menghambat yang ditemukan yaitu Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia sangat terbatas, Alokasi anggaran yang terbatas, dan Lemahnya koordinasi dengan pihak terkait. Namun dari kendala yang ditemukan, terdapat usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut yaitu Peningkatan kuantitas dan kualitas SDM, Optimalisasi anggaran, dan Penguatan koordinasi antar pihak terkait.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada Dinas Sosial Kota Kendari dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Al'Azis Kota Kendari sebagai model studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan upaya dalam pengembangan lansia terkhususnya pada program posyandu lansia untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Kota Kendari, Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Al'Azis Kota Kendari beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 1. Yogyakarta:BPFE Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aru W, Sudoyo. 2009. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, jilid II, edisi V. Jakarta: Interna Publishing.
- Bungin, B. 2015. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research and design qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. In Thousand Oaks California.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depkes RI. 2013. *Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Badan Departemen Kementrian Kesehatan RI.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari. 2014 *Teori Pengembangan*, Surabaya.
- Komisi Nasional Lansia. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia*. Jakarta: Komnas Lansia.
- Moleong, L, J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W, J, S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siagian. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Simangunsong, F. 2016. *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.
- Soebianto, P, Totok, M. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamher, S. & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut Usia Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Zahroin, N. 2017. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keagamaan di SMAN 1 Kauman Tulungagung [Skripsi]*. Tulungagung (ID): IAIN Tuluangung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Definisi upaya*. Diakses pada tanggal 14 September 2021. URL: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya>.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*. Diakses pada tanggal 06 september 2021. URL : <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/0fc023221965624a644c1111/statistik-penduduk-lanjut-usia-2020.html>